

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/issue/view/176>

Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai

Sukriadi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sukriadi2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berkenan dengan penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dari penelitian ini berangkat dari masalah bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai dan apa kendala dan solusi penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah dengan menyampaikan tata tertib madrasah, memberikan tauladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan, serta memberikan hukuman.

Sedangkan kendala dan solusi yang dihadapi penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah kurangnya kesadaran siswa dan terbatasnya tempat berwudhu. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah bagi siswa salat adalah akan di tindak lanjuti dengan sanksi yang sudah ditetapkan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Sedangkan untuk mengatasi masalah kurangnya tempat wudhu adalah dengan membuat tempat wudhu tambahan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Kata kunci: Metode Pembiasaan, Kedisiplinan, Shalat lima waktu

Abstract

This study is pleased with the application of habituation methods in improving students' discipline in performing five daily prayers at MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai. With regard to this, then the description of this thesis departs from the problem of how the application of habituation methods in improving students' discipline in performing five daily prayers at MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai and what are the obstacles and solutions to the application of habituation methods in improving students' discipline in performing five daily prayers at MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai?

The results showed that the application of habituation methods in improving students' discipline in performing the five daily prayers at MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai is by conveying the rules of the madrasa, giving examples, reminding, advising, guiding and directing, and giving punishment.

While the constraints and solutions faced by the application of habituation methods to improve students' discipline carry out the five daily prayers at MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai is a lack of awareness of students and limited places for ablution. The solution to overcome these obstacles is for students to pray is to be followed up with sanctions that have been set in accordance with the violations made. Whereas to overcome the problem of lack of ablution place is to make additional ablutions according to the amount needed.

Keywords: Methods of customization, discipline, prayer five times

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007)."

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya (Djamarah, 2002). Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal (Salam,

2000). Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia.

Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik (Dimiyati & Mudjiono, 1999). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar-mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subroto, 2002).

Permasalahan yang sering kali dijumpai pendidik, khususnya Pembelajaran Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran (Usman, 2002).

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama (Darajat, 1993).

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan (Azizy, 2002).

Sehubungan dengan itu, MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Salah satunya adalah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu. Itulah sebabnya MA Darul Ulum banyak melahirkan alumni yang memperhatikan kedisiplinan salat. Terbukti, dari penelitian awal penulis bahwa sebagian besar alumni MA Darul Ulum Toili yang berasal dari desa penulis adalah siswa yang sangat memperhatikan kedisiplinan salat terutama salat fadhu (salat lima waktu).

Penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu tentu tidak mudah dilakukan apalagi jika diterapkan pada siswa tingkat aliyah yang notabene adalah siswa yang sedang beranjak remaja, tentu dalam penerapan metode pembiasaan akan ada kendala-kendala yang akan dihadapi. Namun dengan begitu ustad atau guru bimbingan harus mencari solusi dari kendala-kendala tersebut agar tujuan penerapan metode pembiasaan itu bisa tercapai.

Berdasarkan kenyataan itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul; “penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu di Madsah Aliyah Darul Ulum Toili Kab. Banggai”, bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu dan kendala serta solusi penerapan metode pembiasaan tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam melaksanakan kedisiplinan salat lima waktu bagi siswa di Madsah Aliyah Darul Ulum Toili Kab. Banggai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sugiyono, 2005).

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dengan guru, dan beberapa orang siswa yang ada di Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili serta orang tua siswa. Sedangkan data sekunder yaitu data penunjang atau pelengkap terhadap permasalahan yang diperoleh melalui observasi, literatur, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi langsung, interview, dan dokumentasi. Observasi langsung adalah Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau langsung peristiwa, sehingga pengamatan berada bersama objek yang dimiliki disebut observasi langsung (Margono, 2000). Sedangkan Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Interview dilakukan khususnya terhadap informan penulis, meliputi kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru al-Qur'an Hadits, beberapa orang siswa, wakamad sarana dan prasarana, wakamad kesiswaan dan orang tua siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili. Selanjutnya, dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data seperti data melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang telah dibukukan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Toili.

Triangulasi yang akan digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil wawancara dengan informan atau subyek penelian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tinjauan tentang Metode Pembiasaan

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Bahasa, 1999). Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah "Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya" (Arief, 2002).

Sedangkan pengertian pembiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "be" dan sufiks "an"

menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa (Arief, 2002).

Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian (Aqib, 2009). Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama..

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi (Suardi, n.d.).

Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa salat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk salat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan salat lima waktu misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan salat, ketika berumur tujuh tahun, dan memukulnya jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Abu Dawud:

وهو بالصلاة أولادكم و امر مسلم عليه الله رسول قال : قال جده أبو يه عن شعيب، بن عمرو عن رواه) الم ضاجع في وف رقواب يه سندن، عشر أب ناء وهو عليها وا ضرب وهو سندن سبع أب ناء (داوود أبو و

Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud). (Hamid, n.d.)

Dalam hadist di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus membiasakan anak salat sejak usia tujuh tahun dan harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, sebelum akhirnya berpindah pada masa pemberian hukuman yaitu ketika anak berusia sepuluh tahun. Seandainya dianalogikakan dengan hitungan, dalam sehari salat dilakukan 5 kali, kemudian jika dihitung dalam setahun maka orang tua telah membiasakan salat pada anaknya sebanyak 1825, jika dilakukan selama 3 tahun maka orang tua telah membiasakan salat pada anaknya sebanyak 5474 kali. Jika pembiasaan ini telah dilakukan namun hasilnya anak masih tetap membandel dan tidak mau melaksanakan salat maka orang tua berhak memukulnya dengan harapan adanya efek jera yang timbul dalam diri anak dan hendaknya pukulan itu tidak membahayakan. Hal ini menunjukkan bahwa salat lima waktu merupakan sesuatu yang harus dibiasakan dan merupakan suatu paksaan hingga anak-anak benar-benar menjadikan salat sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh untuk ditinggalkan.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terutama dalam meningkatkan kedisiplinan salat. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik (Arief, 2002).

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang

peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus (Arief, 2002).

Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (N. Purwanto, 1993):

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Salat Lima Waktu

Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili merupakan Madrasah yang sangat mengedepankan nilai-nilai religius sebagaimana yang menjadi visi dan misi dari Madrasah Darul Ulum Toili, sebab suatu Madrasah dapat dikatakan sukses apabila visi dan misi Madrasah tersebut dapat terealisasi dalam masyarakat khususnya alumni Madrasah Aliyah Darul Ulum. Kedisiplinan salat lima waktu misalnya merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan sebab selain sebagai ciri khas Madrasah Darul Ulum Toili, kedisiplinan salat lima waktu juga merupakan kewajiban dari setiap muslim yang harus dikerjakan dalam kondisi apapun, bila salat tidak mampu dilakukan dengan berdiri, maka duduklah, jika tidak mampu duduk, maka berbaringlah, jika tidak mampu berbaring maka cukup dengan isyarat gerakan mata saja. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist Rasulullah saw “salatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka salatlah sambil duduk, jika tidak mampu, salatlah sambil berbaring miring, jika tidak mampu maka salatlah sambil berbaring terlentang (HR. Bukhori)”

Dalam menerapkan metode pembiasaan memang sangat diperlukan ketekunan dari seorang guru untuk tidak bosan-bosannya dalam mengarahkan

membimbing dan membina siswa untuk melaksanakan salat, selain itu dalam menerapkan metode pembiasaan dibutuhkan langkah-langkah penerapan yang harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan kedisiplinan salat yang diharapkan benar-benar terwujud.

Adapun langkah-langkah metode pembiasaan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Darul Ulum toili dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu adalah sebgaimana yang diungkapkan oleh wakil kepala Madrasah sebagai berikut:

Dari urain di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Darul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Memberikan nasihat, pemahaman dan keyakinan yang mantab kepada peserta didik mengenai pentingnya memelihara kedisiplinan salat lima waktu sehingga tergerak hatinya untuk berusaha memelihara kedisiplinan salat
2. Memberikan contoh tauladan kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan salat lima waktu sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dicontohkan kepadanya
3. Mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan peserta didik secara terus-menerus untuk senantiasa memelihara kedisiplinan salatnya
4. Konsisten dalam mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan peserta didik.
5. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang meninggalkan salat tanpa alasan yang tepat dengan harapan agar peserta didik tersebut tidak meninggalkan salatnya kembali

Apabila peserta didik sudah terbiasa melaksanakn salat lima waktu maka untuk mengarahkannya sudah tidak terlalu sulit sebagaimana pada awal-awalnya. Sebagaimana wakil kepada sekolah menambahkan sebagai berikut:

“Sekarang kalau sudah tiba waktu salat mereka sudah tidak perlu diarahkan lagi, mereka sudah langsung bergegas untuk melaksanakan salat. Adapun beberapa siswa yang agak lambat, cukup dengan tatapan mata saja mereka sudah mengerti bahwa sudah waktunya untuk salat berjamaah (Hariyono, 2015)”.

Dari ungkapan wakil kepada sekolah di atas jelaslah bahwa apabila salat lima waktu dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan yang dengan seponatan apabila sudah waktunya salat maka dengan

sendirinya peserta didik akan mengerjakan salat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik sebagai berikut:

‘Ketika saya pertama masuk sekolah disini saya malas untuk salat, tapi karena selalu disuruh, jadi sekarang saya sudah terbiasa, kalau sudah adzan maka tanpa disuruh lagi saya sudah langsung ke mesjid (Furqan, 2015)’.

Ungkapan siswa tersebut senada dengan penjelasan salah satu orang tua siswa yang sudah alumni berikut:

”Dulu sebelum saya memasukan anak saya di Madrasah Aliyah Darul Ulum, anak saya bandelnya tidak ketulungan kalau disuruh salat. Tapi sekarang alhamdulillah sekarang anak saya setelah keluar dari Madrasah, dia sudah tidak perlu disuruh lagi untuk salat, bahkan sebaliknya dia yang sering ingatkan saya untuk salat (Parijan, 2015)’.

Namun tidak cukup sampai disitu, setelah anak keluar dari Madrasah, kebiasaan itu harus dipelihara secara terus menerus sampai kebiasaan itu mendarah daging dalam diri peserta didik sehingga dimanapun mereka berada baik ketika di dalam Madrasah ataupun ketika berada di luar Madrasah mereka tetap memelihara kedisiplinan salat. Sebab suatu waktu kebiasaan itu pasti akan memudar bila tidak ada pengawasan dari orang tua.

Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru untuk sama-sama membina dan membimbing serta mengarahkan anak-anak untuk senantiasa memelihara kedisiplinan salat. Sebab apabila peserta didik sudah berada di luar Madrasah maka itu sudah bukan tanggung jawab dari Madrasah lagi melainkan orang tua di rumah sebagaimana yang dijelaskan salah satu guru Madrasah Darul Ulum Toili sebagai berikut:

“Kalau mereka sudah lulus atau keluar dari Madrasah, maka itu bukan tanggung kami lagi untuk mengarahkan anak-anak. Tetapi sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua untuk mengawasi kedisiplinan anak, walaupun mereka sudah terbiasa tetapi harus tetap diawasi (Pujiono, 2015)’.

Dari hasil wawancara di atas, maka jelaslah bahwa apabila anak sudah lulus atau keluar dari Madrasah maka yang memegang tanggung jawab sepenuhnya adalah orang tua yaitu dengan selalu mengawasi kedisiplinan salat anak. Sebab sebagaimana yang diungkapkan di atas walaupun anak sudah terbiasa namun apabila kebiasaan ini tidak dipelihara maka tidak menutup kemungkinan lambat laun kebiasaan itu dengan sendirinya akan hilang.

Kendala dan Solusi Penerapan Metode Pembiasaan

1. Kendala penerapan metode pembiasaan

Kendala adalah segala sesuatu yang mengakibatkan suatu kegiatan atau suatu proses dapat terhambat. Akan tetapi kendala-kendala tersebut harus bisa diatasi atau ditemukan solusinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam menerapkan metode pembiasaan tentunya memiliki banyak kendala, sebab untuk merubah karakter peserta didik dari hal yang tabu menjadi hal yang biasa tidaklah mudah apalagi dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu dimana pada waktu-waktu tertentu seorang pendidik harus siap mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan salat, seperti waktu subuh misalnya, dimana pada waktu ini peserta didik harus melawan kantuk agar hendak bangun dari tidurnya untuk melaksanakan salat subuh, lebih-lebih peserta didik yang belum terbiasa, tentu ini merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

Kurangnya Tempat Berwudhu

Berwudu merupakan bagian dari salat, salat tidak boleh dilakukan tanpa melakukan wudhu terlebih dahulu. Wudhu juga merupakan syarat syahnya salat seseorang, apabila wudhu seseorang tidak syah maka salat seseorang juga tidak syah. Oleh sebab itu tempat wudhu merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan demi menjaga kesempurnaan salat peserta didik.

Fenomena yang sering terjadi di Madrasah Darul Ulum Toili adalah banyak diantara peserta didik yang masbuk ketika salat berjamaah dikarenakan jumlah tempat wudhu yang sangat terbatas. Hal ini disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili sebagai berikut:

”Kita memiliki tempat wudhu yang terbatas, karena banyak yang rusak. Ini yang membuat banyak anak-anak yang masbuk ketika salat berjamaah. tapi maklumlah namanya juga karena sering dipakai jadi wajarlah kalau banyak yang rusak. Insya Allah kami akan segera perbaiki (Muhadi, 2015)”.

Pernyataan kepala Madrasah diatas diperjelas oleh salah satu siswa kelas XI IPA sebagai berikut:

“Saya memang sering sekali masbuk kalau mau salat, oleh karena banyaknya teman-teman, jadi wudhunya antrian. sedangkan tempatnya sangat kurang, sangat tidak sesuai antara jumlah siswa dengan jumlah tempat wudhu (Badaruddin, 2015)”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya tempat wudhu atau tidak sebandingnya antara jumlah siswa dengan jumlah tempat

wudhu dapat mengakibatkan terjadinya antrian panjang untuk mengambil wudhu yang berakibat pada banyaknya siswa yang masbuk ketika hendak melaksanakan salat berjamaah.

Oleh sebab itu permasalahan ini harus segera diatasi oleh pihak madrasah agar masalah ini tidak terjadi terus-menerus, sebab dikhawatirkan akan menghadirkan kejenuhan atau rasa malas pada peserta didik untuk melaksanakan salat.

Banyak siswi yang tidak salat karena beralasan Haid

Fenomena yang pernah terjadi di madrasah Aliyah Darul Ulum Toili adalah adanya siswi yang sering tidak salat dengan alasan datang bulan atau haid sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak Pujiono dalam wawancara sebagai berikut:

“Satu hal lagi yang membuat kami agak kwalahan yaitu dengan anak perempuan. Pernah ada anak yang tidak mau salat dengan alasan sedang datang bulan. Karena kami tidak tahu kalau anak anak (perempuan) dalam kondisi haid atau tidak (Pujiono, 2015)”.

Penomena yang dijelaskan dalam wawancara di atas juga merupakan suatu kendala. Sebab apabila dibiarkan terus menerus maka akan berakibat buruk bagi peserta didik tersebut, disamping dia belajar untuk terus berbohong peserta didik juga akan terbiasa untuk meninggalkan salat dengan alasan yang sama bahkan menggunakan alasan yang lain.

Penjelasan bapak Pujiono di atas didukung oleh penjelasan salah satu siswi kelas Xa berikut:

Pernah dulu saya tidak salat, karena malas. Tapi guru tidak tau karena saya beralasannya saya sedang halangan. Tapi itu dulu skali waktu saya baru masuk sekolah disini (Dahlia, 2015).

Dari hasil wawancara di atas maka dapat saya simpulkan bahwa masih ada celah bagi peserta didik untuk tidak melaksanakan salat dengan alasan tertentu. Maka pihak madrasah harus dengan segera mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun solusi yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan membuat daftar hadir salat. Karena dengan adanya daftar hadir salat, maka siswa yang tidak melaksanakan salat dengan alasan karena datang bulan atau haid atau dengan alasan lainnya maka akan segera

diketahui karena masa haid pada anak terjadi hanya 5-10 hari. Sebagaimana yang ditambahkan oleh bapak Pujiono dalam wawancara sebagai berikut:

Makanya kami selalu sediakan absen, agar anak yang tidak salat bisa ketahuan, sebab masa haid anak-anak hanya beberapa hari saja. Paling lama sekitar 7 hari. Bilamana ada peserta didik yang ketahuan berbohong maka akan diberikan sanksi berupa hukuman atau tambahan tugas-tugas yang lain. Alhamdulillah dengan cara seperti ini, anak-anak tidak beranai untuk meninggalkan salat (Pujiono, 2015).

Dari hasil wawancara di atas maka jelaslah bahwa dengan adanya daftar hadir salat, maka akan memudahkan guru untuk mengontrol peserta didik yang aktif. Dengan demikian kedisiplinan salat siswa akan tetap terjaga dan proses internalisasi metode pembiasaan dapat berjalan dengan lancar.

2. Solusi penerapan metode pembiasaan

Berdasarkan kendala yang dihadapi madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu maka sesuai hasil penelitian, peneliti dapat menguraikan sebuah solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun solusi yang diterapkan madrasah adalah sebagai berikut:

Pengadaan Pembinaan

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu tentunya dibutuhkan keterampilan yang cukup bagi seorang guru, sebab keterampilan atau kompetensi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila kompetensi yang dimiliki guru rendah, maka peserta didiknya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Sehingga akan menjadi beban sosial bagi masyarakat.

Dengan diadakannya pembinaan ini, guru diharapkan mampu mengemban tugas-tugas keguruannya termasuk didalamnya dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu.

Penegakan sanksi dan penegakan program baru bagi siswa

Bagi siswa yang melanggar aturan, tentunya dari pihak madrasah memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat oleh siswa tersebut. Adapun tingkatan-tingkatan sanksi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili diantaranya:

Memberikan poit, yaitu siswa yang melanggar aturan pertama diberikan peringatan awal, menasehati atau memberikan arahan, memanggil orang tua siswa,

membuat perjanjian agar siswa yang melanggar tidak mengulangi kembali kesalahan tersebut, diistirahatkan untuk mengikuti kegiatan madrasah/skorsing selama beberapa hari tergantung tindak pelanggaran yang dilakukan, serta dikeluarkan dari madrasah sebagai langkah akhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakamad kesiswaan sebagai berikut:

Siswa yang melanggar memang diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dibuat, langkah pertama siswa diberikan point, kemudian siswa yang bersangkutan dipanggil ke kantor untuk diberikan arahan dan nasihat agar tidak mengulangnya kembali kesalahannya, namun jika siswa masih tetap melakukan pelanggaran maka pihak madrasah menindak lanjuti dengan memanggil orang tuanya. Jika hal ini tidak menghasilkan perubahan atau kontribusi maka pihak madrasah menindak lanjuti siswa tersebut sesuai aturan madrasah (Syamsul, 2015).

Bagi siswa yang melanggar aturan, siswa tidak hanya diberikan sanksi namun ada beberapa program pembinaan diantaranya siswa mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan setiap sebulan sekali, praktek ceramah dan pidato dua pekan sekali serta ta'lim setelah selesai shalat magrib.

Upaya perbaikan sarana dan prasarana

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat, pihak madrasah juga memberikan kelengkapan sarana-prasarana, yakni dengan membangun segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kegiatan madrasah termasuk didalamnya perbaikan tempat berwudu siswa. Sebagaimana yang di sampaikan wakamad sarana dan prasarana, sebagai berikut:

“Untuk pembangunan sarana dan prasarana madrasah, insya Allah kami targetkan untuk tahun ajaran baru ini akan kami buat gedung belajar yang baru dan gedung serba guna yang bisa digunakan untuk segala kegiatan-kegiatan madrasah. Termasuk juga pembuatan tempat wudhu baru lagi supaya tidak ada yang ngantri lagi kalau salat (E. Purwanto, 2015)”.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa setiap kendala yang dihadapi guru maupun madrasah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa melaksanakan salat telah teratasi dengan bergaimacam solusi dan langkah-langkah penanganan termasuk penanganan mengenai kurangnya tempat berwudhu peserta didik sehingga dengan demikian penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu bisa berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode pembiasaan harus melalui langkah-langkah nerapan yang tepat sehingga penerapannya bisa berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah: menyampaikan tata tertib Madrasah, memberikan tauladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan secara konsisten, serta memberikan hukuman

Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran pada diri peserta didik untuk memperhatikan shalatnya sehingga untuk membiasakannya membutuhkan kerja keras dan kurangnya tempat berwudhu yang berimplikasi pada terhambatnya penerapan metode pembiasaan

Saran-saran

Adapun yang dapat penulis sarankan pada penelitian ini adalah :

Bagi pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Darul Ulum dan orang hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas pengajaran terutama berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa melaksanakan salat lima waktu.

Bagi siswa diharapkan agar senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt sehingga memiliki dorongan dari hati yang terdalam untuk senantiasa menjaga kedisiplinan salat lima waktu, karena sesungguhnya salat merupakan pondasi utama dalam Islam

Kepada pihak Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili Perlu adanya pengadaan tambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran terutama tempat berwudhu siswa

Perlu adanya pembinaan terhadap kompetensi guru baik dari segi kompetensi kognitif, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di Madrasah, dan Kementrian Agama.

Referensi

Aqib, Z. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azizy, A. Q. (2002). *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Badaruddin. (2015). *Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili kelas XI, ruang kelas XI IPS Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili*.
- Bahasa, T. P. K. P. dan P. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahlia, B. S. (2015). *Wawancara dengan Siswi Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili kelas X, ruang kelas Xa Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili*.
- Darajat, Z. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furqan, A. (2015). *Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili kelas XI. Toili*.
- Hamid, M. M. A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud (1st ed.)*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hariyono. (2015). *Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili. Toili*.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan (2nd ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadi. (2015). *Wawancara dengan Kepala Madrasah Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili. Toili*.
- Parijan, L. (2015). *Wawancara Orang tua siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili*.
- Pujiono. (2015). *Wawancara dengan Guru Alqur'an Hadist Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili. Toili*.
- Purwanto, E. (2015). *Wawancara wakamad sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili*.
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda

Karya.

Salam, B. (2000). *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suardi, E. (n.d.). *Pedagogik 2 (2nd ed.)*. Bandung: Angkasa.

Subroto, B. S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syamsul, M. (2015). *Wawancara dengan Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Darul Ulum Toili,*.

Tim Redaksi Sinar Grafika. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.